

HARAPAN PADA PEREMPUAN YANG BELUM MEMILIKI ANAK

Lenia Indri Safitri

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Unesa. lenia.18015@mhs.unesa.ac.id

Siti Ina Savira

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Unesa. sitisavira@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang harapan pada perempuan yang belum memiliki anak tanpa disengaja (*Involuntary Childless*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada tiga orang subjek. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara mendalam. Data yang ada selanjutnya dianalisis menggunakan analisis tematik berdasarkan teori harapan dan untuk mengetahui keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dengan mewawancarai *significant others* dan melakukan *member checking*. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan *pathway thinking* antar subjek. Subjek 1 dan 3 memiliki *pathway thinking* berupa usaha secara spiritual dan medis, melakukan program hamil, dan memiliki alternatif ketika menghadapi hambatan. Sedangkan pada subjek 2 hanya memiliki *pathway thinking* dengan memperbaiki kualitas hidup dan tidak melakukan usaha lain yang lebih berarti karena merasa sudah lelah. Meskipun terdapat perbedaan pada *pathway thinking*, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa perempuan yang belum memiliki anak tanpa sengaja tetap memiliki harapan untuk memiliki anak.

Kata Kunci: *Involuntary Childless*, Harapan, perempuan

Abstract

This study examines the expectations of women who have not had children by accident. The method used in this research is a qualitative method with a case study approach on three subjects. The data used in this study were obtained through in-depth interviews. The existing data were then analyzed using thematic analysis based on the theory of expectations and to determine the validity of the data using triangulation of data sources by interviewing significant others and doing member checking. This study found that there are differences in pathway thinking between subjects. Subjects 1 and 3 have pathway thinking in the form of spiritual and medical efforts, carry out pregnancy programs, and have alternatives when facing obstacles. Meanwhile, subject 2 only has pathway thinking by improving the quality of life and not doing other more meaningful efforts because they feel tired. Although there are differences in pathway thinking, this study provides an understanding that women who have not had children accidentally still have hope of having children.

Keywords: *Involuntary Childless*, Hope, Girl

PENDAHULUAN

Menikah adalah sebuah fase dalam kehidupan seseorang. Tujuan seseorang memilih untuk menikah sangat bervariasi, mulai dari ingin memenuhi kebutuhan secara finansial, kebutuhan sosial, hingga ingin memiliki keturunan sebagai pelengkap dalam sebuah keluarga. Mendapatkan keturunan, dipandang sebagai tugas dari perempuan (Sari & Widiasavitri, 2018). Hal ini dikarenakan menurut Subhan (dalam Kusmana, 2020) secara biologis, perempuan memiliki kelebihan, yakni mampu mengandung, melahirkan, serta menyusui. Takdir perempuan yang mampu untuk mengandung dan melahirkan, menjadikannya mengemban peran yang penting dalam kesejahteraan keluarga (Santoso, 2014).

Dalam pandangan orang Indonesia, perempuan dan ibu tidak terpisahkan. Karena itulah ketika terdapat perempuan yang tidak bisa memiliki anak maka akan dipandang tidak lengkap kehidupannya (Panggabean, 2014). Masyarakat Jawa juga menganggap bahwa perempuan yang utuh adalah perempuan yang menikah dan bisa memberikan keturunan (Budiaty, 2010). Selain itu, budaya Indonesia juga memandang bahwa anak adalah pembawa rezeki (Tanaka & Johnson, 2016). Tidak jarang juga yang mendefinisikan keluarga yang sempurna adalah keluarga yang utuh. Artinya, di dalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak (Ilmia & Latipun, 2020), sehingga kehadiran anak adalah tanda kesempurnaan, kebahagiaan, sumber rejeki, dan penerus bagi keluarga. Arti pentingnya anak inilah yang menyebabkan kebanyakan keluarga mendambakan kehadiran anak.

Mengingat kembali salah satu *milestone* perkembangan masa dewasa awal menurut Havighurst (dalam Santrock, 2018) adalah mulai membina keluarga dan mengasuh anak, sehingga tidak jarang individu yang sudah memasuki usia dewasa mulai berkomitmen dengan lawan jenis untuk membina pernikahan dan berharap ditengah-tengah keluarga yang dibina dihadirkan buah hati. Kartono (2017), juga menjelaskan bahwa tugas perkembangan pada perempuan yang telah berkeluarga adalah menjadi istri dan ibu serta mendidik anak-anaknya, menjadi *partner* hidup dan seksual, mengurus rumah tangga, serta memiliki peran aktif di masyarakat.

Namun, sayangnya kesempatan untuk memiliki anak tidak datang ke semua perempuan. Sebagian pasangan yang telah berkomitmen membangun keluarga tetapi belum memiliki anak meskipun mereka menginginkannya. Survey sosial ekonomi nasional pada tahun 2015 (dalam Wiweko, 2019), terdapat 10% hingga 15% dari 48.000 lebih pasangan dengan usia subur mengalami kesulitan untuk memiliki anak. Komalasari dan Septiyanti (2017), menjelaskan bahwa terdapat dua kemungkinan mengenai tidak hadirnya anak dalam keluarga. Pertama karena memang pasangan tersebut sengaja merencanakan untuk tidak memiliki anak (*voluntary childless*), dan kedua karena pasangan tersebut tidak merencanakan untuk tidak memiliki anak (*involuntary childless*).

Konteks *involuntary childless* ditentukan bukan karena secara biologis mereka mengalami kemandulan (infertilitas), tetapi yang menjadi penentu adalah adanya hasrat secara psikologis untuk memiliki anak tetapi tidak terpenuhi atau tidak memungkinkan terlepas secara medis mereka mendapatkan atau tidak mendapatkan diagnosa *infertilitas* maka, pasangan tersebut bisa dikatakan sebagai *involuntary childless*, (Simarmata & Lestari, 2020). Hal tersebut disebabkan oleh beberapa kemungkinan, yaitu sebagai berikut: (1) salah satu atau kedua pasangan mengalami kemandulan (infertilitas); (2) pernikahan di usia dini; (3) keguguran; (4) dan istri yang secara penuh bekerja (penuh waktu), (Muharromah & Hendriani, 2020).

Tidak hadirnya anak pada pasangan yang sudah menikah tanpa sengaja ini bisa menyebabkan munculnya tindakan-tindakan pada pasangan, terlebih pada perempuan yakni merasa malu, cemas, dan tertekan belum bisa menerima kenyataan, merasa tidak berhasil dalam pernikahan, (Simarmata & Lestari, 2020), marah karena tidak diberi

kesempatan untuk memiliki anak (Pujari & Unisa, 2014), merasa bersalah (Ferland & Caron, 2013) bahkan tindakan-tindakan yang lebih berat adalah terjadinya perceraian dengan pasangan yang tidak lain disebabkan oleh tidak adanya anak diantara mereka (Chintia et al., 2013). Selain itu, data awal yang diperoleh, subjek sering diberi pertanyaan apakah sudah hamil dan bahkan sering disebut “*gapok*” (mandul) yang menyebabkan subjek membatasi diri dari sosial.

Menurut Harsyah dan Ediati (2015), Perempuan lebih memiliki pandangan yang negatif terkait dengan tidak hadirnya anak dalam keluarga daripada laki-laki. Tabong dan Adongo (2013) juga menjelaskan bahwa perempuan lebih banyak memiliki rasa khawatir mengenai ketidakmampuannya untuk memiliki anak dibandingkan dengan laki-laki. Banyaknya *pressure* yang dirasakan perempuan *involuntary childless* membuat mereka mencari cara untuk mengatasi stressornya sehingga, mampu mengurangi perasaan yang tidak nyaman pada dirinya.

Menurut Cathlin et al. (2019), perempuan yang mengalami *involuntary childless* dengan adanya perasaan negatifnya bisa diatasi dengan sabar, menerima, dan terus berharap memiliki anak. Dengan adanya harapan dalam diri, mereka akan merasa bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan adalah dipusatkan pada apa yang diharapkannya, dan hal ini akan membantu untuk mengatasi stressornya (Muharromah & Hendriani, 2020).

Harapan atau *Hope* adalah sebuah motivasi yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan sesuatu, dengan daya yang dimiliki oleh seseorang untuk menggapai apa yang diinginkan (Charles Richard Snyder, 2007). Dalam harapan (*hope*) terdapat tiga dimensi yaitu: (1) *Goal* (tujuan), adalah objek atau sesuatu yang diangan-angankan dan diinginkan untuk kemudian dicapai. Seseorang akan berperilaku sesuai dengan tujuannya, sehingga penting untuk memiliki *Goal* agar mampu mengarahkan perilakunya; (2) *Pathway Thinking*, adalah pemikiran yang dimiliki seseorang tentang apa yang bisa dilakukan untuk menunjukkan jalan apa yang akan ditempuh untuk mendapatkan tujuannya, memiliki alternatif yang bisa digunakan untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya; (3) *Agency Thinking*, adalah motivasi yang dimiliki seseorang untuk memulai melakukan sesuatu demi meraih tujuannya. Orang-orang dengan *Agency Thinking* ini ketika menghadapi sebuah hambatan dalam perjalannya akan termotivasi untuk

mendapatkan alternatif agar bisa mendapatkan tujuannya.

Seseorang yang memiliki *pathway thinking* dan *agency thinking* rendah hanya memiliki sedikit keyakinan bahwa mereka akan meraih kesuksesan dalam mewujudkan tujuannya. Seseorang dengan *agency thinking* tinggi dan *pathway thinking* rendah memiliki keyakinan untuk meraih tujuan yang diinginkan tetapi memiliki masalah dalam berpikir mengenai cara yang paling berhasil untuk mencapai tujuannya. Jika seseorang berada terlalu lama dalam keadaan ini, maka seseorang tersebut dapat mengalami kemarahan atau frustrasi. Seseorang dengan *agency thinking* rendah dan *pathway thinking* tinggi merupakan seseorang yang tidak memiliki energi mental yang cukup untuk mewujudkan rencana yang dimiliki. Seseorang yang berada dalam keadaan ini akan mengalami burnout. Seseorang yang memiliki *agency thinking* dan *pathway thinking* tinggi adalah seseorang yang menyimpan tujuan yang jelas dan memikirkan cara untuk meraih tujuan tersebut di dalam pikiran mereka. Mereka mudah berinteraksi dengan orang lain dan memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan hal-hal yang mereka inginkan. Mereka merupakan seseorang yang fokus terhadap tujuan serta bebas bergerak dari ide yang satu menuju yang lain untuk mewujudkan tujuan mereka. Seseorang yang memiliki *agency thinking* dan *pathway thinking* tinggi inilah contoh individu yang memiliki harapan tinggi.

Weil (2000), menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) faktor yang bisa mempengaruhi *Hope* yakni sebagai berikut: (1) Dukungan Sosial. Harapan dengan hubungan sosial memiliki hubungan yang baik. Individu yang mendapatkan dukungan dari orang disekitarnya baik secara moril atau materil akan memiliki harapan yang lebih baik pula ketika menghadapi sebuah permasalahan; (2) Kepercayaan Religius. Kepercayaan yang akan menyadarkan seseorang bahwa segala sesuatu yang terjadi pada saat ini adalah atas ketetapan yang sudah ada. Kepercayaan ini juga berkaitan dengan Tuhan sang pencipta; (3) kontrol. Harapan juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengontrol dirinya sendiri. Dengan memiliki kontrol diri, individu akan menetapkan nasibnya sendiri, mandiri, meyakini akan usahanya dan terus berusaha untuk mengumpulkan informasi.

Topik mengenai perempuan yang belum memiliki anak (*involuntary childless*) telah banyak dikaji di Indonesia atau pun di luar negeri. Beberapa

penelitian tersebut berfokus pada dampak negatif dari *involuntary childless* ini, yakni tentang perasaan negatif, dampak terhadap psikologis, stigma sosial, problem psikologis (Gedvilaite-Kordusiene et al. (2020); Bell (2019); Fieldsend & Smith (2020); Panggabean (2016); Hadley (2019)). Beberapa penelitian yang lain dengan subjek yang sama mendalami aspek positifnya, yakni *psychological well-being*, *happiness*, penerimaan diri, penerimaan pasangan, *coping stress*, dan harga diri (Tanaka & Johnson (2016); Sari & Widiasavitri (2018); Ilmia & Latipun (2020); Prasetyo & Putra (2017); Komalasari & Septiyanti (2017); Santoso (2014); Simarmata & Lestari (2020)). Dari sekian penelitian yang mengeksplorasi *involuntary childless* tersebut, fokus pada kajian tentang harapan (*hope*) sejauh pengamatan peneliti masih belum banyak dilakukan sehingga penelitian ini perlu untuk dilakukan.

Dari apa yang sudah dipaparkan, riset ini memiliki tujuan untuk memahami bagaimana harapan pada perempuan yang belum memiliki anak dan faktor apa saja yang mempengaruhi harapan pada perempuan yang belum memiliki. Fokus ini paling tepat diteliti pada pihak perempuan dari pasangan yang belum memiliki anak dengan alasan pihak perempuan memiliki beban emosional lebih berat dibandingkan laki-laki karena masyarakat biasanya akan lebih menyudutkan perempuan daripada laki-laki dengan argumen tidak mampu memberikan keturunan bahkan dikatakan mengalami kemandulan atau *Infertil* (Fariza, 2017).

Perempuan juga memiliki tingkat kekhawatiran lebih besar daripada laki-laki karena memiliki resiko untuk diduakan atau dipoligami oleh pasangannya. Kekhawatiran tersebut juga telah ditegaskan di Undang-Undang Republik Indonesia pada Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 4 ayat 2 (c) bahwasannya suami boleh memiliki istri lebih dari satu jika istri tidak bisa memberi keturunan.

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan psikologi, khususnya pada bidang perkembangan. Selain itu, diharapkan pula dapat dijadikan sebagai informasi mengenai fenomena *involuntary childless* pada perempuan, khususnya dalam memahami harapan yang jarang dikaji akan tetapi berpengaruh besar terhadap kehidupan individu.

METODE

Riset kualitatif ini pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Menurut (Creswell,

2014) studi kasus ini merupakan proses mendalami suatu kasus secara cermat dan mendalam dengan menggunakan berbagai cara pengumpulan data yang detail. Studi kasus lebih mengedepankan untuk mengeksplor sistem yang berkaitan dengan suatu kasus dengan sangat mendetail dan menggali informasi secara mendalam. Adapun studi kasus yang diterapkan dalam riset ini adalah studi kasus instrumental karena ingin mengetahui gambaran harapan (hope) secara teoritis pada partisipan. Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah gambaran harapan pada perempuan yang belum memiliki anak bukan atas kehendaknya.

Demi memperoleh data yang sesuai dengan maksud penelitian, maka peneliti memilih partisipan sesuai dengan kriteria yang telah disusun berdasarkan pada topik riset. Ada pun kriteria tersebut adalah berikut: (1) perempuan dewasa awal yang berusia mulai dari 25 sampai dengan 30 tahun; (2) belum memiliki anak bukan atas keinginannya (tanpa sengaja); (3) sudah menikah dengan usia menikah minimal lima tahun dan maksimal 10 tahun; (4) bersedia terlibat dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan tersebut, di bawah ini merupakan tabel kategori partisipan yang bersedia terlibat dalam penelitian ini.

Tabel 1. Kategori Partisipan

Nama	Usia	Usia saat Menikah	Usia Pernikahan (tahun)
Mawar	30	21	9
Dinda	28	20	8
Tiwi	27	22	5

Peneliti melaksanakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) serta terbuka dengan berfokus pada topik penelitian. Adapun teknik wawancara yang diterapkan dalam riset ini yakni wawancara semi terstruktur dimana pertanyaan yang akan diberikan kepada subjek berpedoman pada pertanyaan yang sudah disusun oleh peneliti (Creswell, 2014). Pedoman wawancara disusun berdasarkan teori hope yang terdiri dari dimensi *Goal*, *Pathwy Thinking*, *Agency Thinking*, dan teori faktor dari *hope*, yakni dukungan sosial, religiusitas, dan kontrol. Wawancara dilakukan dengan bertemu langsung di rumah partisipan atas persetujuan bersama dan dilakukan kurang lebih 40-60 menit dalam sekali pertemuan. Untuk memperoleh data wawancara dengan baik, peneliti juga melakukan perekaman dengan mengguanka aplikasi *recording* pada *smarthphone*. Wawancara dilakukan pada

bulan September – Desember 2021 dengan memberikan informed consent terlebih dahulu.

Teknik analisis data yang dipergunakan pada riset ini adalah menggunakan analisis tematik berdasarkan teori Braun et al. (2006). Adapun penjelasannya sebagai berikut: (1) Melakukan transkrip data hasil wawancara, (2) Memberikan koding pada margin kanan terkait teori hope dari Snyder, (3) Mencari tema yang sesuai, (4) Meninjau kembali tema, (5) Mendefinisikan serta memberi nama tema, dan (6) Membuat laporan, dalam tahap ini memilih ekstrak yang paling interpretatif sehingga, sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Adapun untuk menguji keabsahan datanya menggunakan *member cheking*. *Member cheking* merupakan proses memeriksa data dari peneliti kepada subjek atau partisipan dalam penelitian (Birt et al., 2016). Hal ini bermaksud untuk mengetahui apakah data yang ditranskripkan sudah sesuai dengan apa yang dimaksud oleh subjek. Di sini peneliti bertemu kembali dengan subjek untuk memeriksa data yang telah diperoleh. Dalam proses ini, subjek bisa menambah atau mengurangi data sehingga terdapat kesepakatan bersama antara peneliti dengan subjek (Mekarisce, 2020).

Selain menggunakan *member cheking*, untuk memastikan keakuratan data, peneliti juga menggunakan metode triangulasi sumber data yakni dengan mewawancarai *significant others*, dimana dalam hal ini adalah suami partisipan. Hal ini bermaksud untuk mengetahui keakuratan data yang sudah didapat dari partisipan dari perspektif yang berbeda sekaligus untuk mengklarifikasi hasil wawancara pada subjek utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan ketiga subjek ditemukan tiga tema utama terkait dengan gambaran harapan pada perempuan yang mengalami *involuntary childless* yakni latar belakang kondisi *involuntary childless*, gambaran harapan pada perempuan yang mengalami *Involuntary Childless*, dan faktor yang mempengaruhi harapan.

Tema: Latar belakang Kondisi Involuntary Childless

ketiga subjek dalam penelitian ini memiliki usia pernikahan yang berbeda-beda. Mawar telah menikah dengan Ahmad selama 9 tahun terhitung

sampai saat ini. Tiwi telah menikah dengan Agus selama 5 tahun. Sedangkan Dinda sebagai subjek 3 telah menunggu kehadiran buah hati selama usia pernikahannya yakni pernikahannya 8 tahun.

Tanda disadari, Mawar pernah mengandung pada usia pernikahan 4 tahun. Sayangnya pada usia kehamilam menjelang 5 bulan Mawar mengalami keguguran dan pada saat itu pula Mawar baru menyadari bahwa dirinya telah mengandung. Sayangnya sampai dengan saat ini, Mawar belum dikaruniai anak dan penyebabnya belum diketahui secara pasti bahkan setelah melakukan pemeriksaan secara medis. Begitu pun dengan Dinda, meski pun mereka telah berulang kali periksa ke dokter. Berbeda dengan Tiwi yang penyebabnya telah diketahui. Setelah melakukan *medical ckeck up* akhirnya dapat diketahui bahwa terdapat permasalahan pada suami Tiwi. Agus mengalami (*Azoospermi*) atau yang sering disebut sebagai sperma kosong.

Sederhananya, *Azoospermi* diartikan sebagai kondisi air mani pria yang hanya menyimpan sedikit sperma. Berdasarkan penjelasan dokter, *Azoospermi* tidak berarti mengalami infertilitas, akan tetapi bisa menyebabkan infertilitas. Tiwi menganggap permasalahan tersebut sebagai latar belakang mengapa mereka belum bisa memiliki anak sampai dengan saat ini.

Setelah itu suami disuruh cek mbak. Setelah di cek hasilnya adalah sperma kosong Kalau nggak salah itu azoospermia. Jadi, di air maninya itu hanya ada sedikit sel sperma. Ya itu penyebabnya (Tiwi, 12 November 2021).

Kondisi subjek yang belum diberi momongan membuat subjek merasakan dampak-dampak baik secara psikologis maupun secara hubungan sosial. Secara umum, subjek merasa terbebani secara psikis akibat dari komentar-komentar yang kurang baik dari lingkungan sekitar yang terdengar oleh subjek bahkan Subjek sering dibilang infertil (mandul).

Iyaaa. Omongan orang itu kadang kalau nggak suka ya ngomong seenaknya aja, nyelekit banget. Bilang mandul ini itu. Itu yang membuat sakit hati, stress gitu. Kalau dituruti ya sakit hati tapi yaa kita kembali

pada yang memberi [...] (Mawar, 11 November 2021).

[...]namanya orang yaaa mbak terus dikatain “gimana sih kok nggak punya anak”, “bisa nggak buat anak”, “mandul yaa?”. kan pasti saya stress juga gitu lo kalau itu terus menerus (Tiwi, 12 November 2021).

Kok belum punya, mandul yaa, gapuk yaaa. Gitu-gitu. Nggak tau ya ini memang kami yang merasa seperti itu atau memang mereka tidak bisa mengerti gitu. Mana anda orang yang bilang “mandul kok dia ajak jalan kemana-mana. Dirumah aja”. Seperti itu kan tidak pas nduk (Bima, 22 November 2021).

Terdapat perasaan marah pula dalam diri subjek dengan keadaan dan bertanya-tanya mengapa dirinya yang harus menerima hal tersebut.

Kalau awal, beban batin itu memang ada. Kan lingkungan banyak yang nggak suka, nggak bisa memaklumi kondisi perempuan yang seperti ini. Yang kadang sudah kita jelaskan permasalahannya apa tapi tetap nggak ngerti [...] (Mawar, 11 November 2021).

Sedih pasti lah mbak. Ibaratnya itu dengan kondisi suami yang seperti itu justru malah menjadi beban mentalku gitu lo mbak. Ya suami saya yang bermasalah tapi orang nyalahinnya ke saya [...] (Tiwi, 12 November 2021).

[...] ya dengan orang-orang bersikap seperti itu kadang bukannya membuat saya termotivasi tapi justru terbebani mbak. Seperti kalau nggak bisa punya anak itu sudah serendah rendahnya perempuan gitu mbak (Dinda, 13 November 2021).

Banyaknya orang yang bertanya kapan mereka akan memiliki anak juga membuat subjek merasa terpukul. Hal tersebut justru secara tidak langsung lebih memperluas kemungkinan untuk subjek mengalami stress.

[...] ketika banyak suara-suara seperti itu (komentar negatif) justru yang membuat

dia stress [...] (Ahmad, 21 November 2021)

Subjek juga merasa ada perasaan benci dengan orang-orang yang tidak memahaminya. Menurut Mawar, orang-orang yang banyak bertanya mengenai keadaannya itu karena ingin memahami kondisinya, melainkan ada perasaan tidak suka yang membuat mereka sekedar ingin tahu apa yang sedang dialaminya.

[...]soalnya saya jadinya mangkel (benci) sama yang tanya seperti itu. Jadi saya lebih baik diam saja. mereka itu sok tanya-tanya padahal sebenarnya ngga suka sama saya. Soalnya pasti beda sama orang yang benar-benar peduli (Mawar, 11 November 2021).

Tema: Gambaran Harapan pada Perempuan yang Mengalami Kondisi Involuntary Childless

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memaparkan gambaran harapan pada subjek yang mengalami *Involuntary Childless*. Hasil penelitian tentang gambaran harapan ini dipaparkan dalam tiga tema yang sesuai dengan teori hope dari Snyder.

a. Goal (Tujuan)

Selama 9 tahun Mawar menunggu kehadiran anak dengan kondisi yang dialaminya dan dengan semua dampak yang harus Mawar lewati baik secara psikis atau sosial, akan tetapi sampai dengan saat ini Mawar tetap memiliki harapan untuk memiliki anak.

Begitu pula dengan Dinda yang telah menikah selama 8 tahun. Dinda juga masih memiliki harapan untuk memiliki anak. Meskipun bagi Dinda pernikahannya bukan tentang kehadiran anak, akan tetapi salah satu tujuan pernikahannya adalah memiliki keturunan.

Kalau saya yaaa masih berharap banget mbak untuk bisa memiliki anak. Meskipun tujuan pernikahan saya dengan suami itu bukan cuma pengen punya keturunan yaa, tapi itu menjadi salah satunya mbak.[...] (Dinda, 13 November 2021).

Pada subjek 2 yakni Tiwi, meskipun dengan latar belakang suami Tiwi yang mengalami *Azoospermi*, Tiwi masih memiliki sedikit harapan untuk memiliki anak. Tiwi juga memiliki harapan dan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dengan

suaminya meskipun nanti ditakdirkan harus tanpa anak .

Ya saya tetap sedikit berharap bisa memiliki anak mbak. Tapi kalau saya sekarang sih ngga berharap yang terlalu banyak mbak. Ya 30 masih ada harapan, 70 nya udah engga mbak lah. (Tiwi, 12 November 2021).

Adapun tujuan yang dimiliki oleh subjek, tidak terlepas dari bagaimana subjek memandang arti penting kehadiran anak. subjek sangat mendambakan kehadiran anak dalam kehidupannya karena subjek menganggap anak adalah sangat berarti. Adapun arti penting anak bagi Mawar adalah Anak sebagai sumber kebahagiaan, dan sebagai bentuk kesempurnaan perempuan. Menurut Mawar salah satu dari sumber kebahagiaan adalah kehadiran anak. Hidupnya akan lebih bahagia apabila telah dikaruniai anak. Akan ada yang dibanggakan pula ketika dirinya memiliki anak. Dengan memiliki anak, Mawar merasa akan lebih bersemangat untuk menjalankan segala aktivitas dalam hidupnya.

Ya sama mbak. Anak itu segalanya. Semuanya yaaa untuk anak, orang tua kerja ya untuk anak. Kalau ada anak itu semangat mau ngapa-ngapain (Ahmad, 21 November 2021).

Tidak jauh berbeda dengan Mawar, Dinda juga memiliki pandangan yang sama dengan Mawar. Baginya anak adalah sebagai sumber kebahagiaan, sebagai penyemangat hidup, dan bentuk kesempurnaan perempuan. Dinda merasa dengan kehadiran anak, dirinya akan lebih merasakan kebahagiaan. Hidupnya akan lebih berwarna karena dia hidup bukan hanya berdua saja dengan suaminya tetapi ditemani oleh anak-anaknya yang bisa diajak bercanda, sehingga rumah terasa ramai.

[...]rasanya kalau ada anak di rumah itu bisa lebih happy gitu mbak. Ada yang di ajak bercanda, rame, terus yaaa pokoknya digambarkan saya pasti bisa lebih berwarna dari sekarang gitu mbak (Dinda, 13 November 2021).

Sedikit berbeda dengan Mawar dan Dinda, bagi Tiwi, tujuan dirinya menikah bukanlah untuk

sekedar memiliki anak. Tiwi tidak ingin memiliki anak hanya untuk memenuhi harapan-harapan secara sosial (dari orang lain, baik lingkungan atau keluarga besar). Tiwi menginginkan kehadiran anak agar dirinya bisa merasa aman dan nyaman.

Anak itu bukan tujuan menikah mbak. Tapi yang terpenting adalah bagaimana kita bisa bahagia. Jadi punya anak itu bukan untuk memenuhi harapan orang, tapi gimana kita bisa nyaman dan aman dengan hidup kita. (Tiwi, 12 November 2021).

b. Pathway Thinking

Meskipun subjek merasakan dampak-dampak psikologis, memiliki perasaan marah dengan kondisi yang sedang di jalani, namun tetap berpikir mencari cara dan merencanakan segala usaha yang bisa dilakukan untuk bisa memiliki anak. Mawar berpikiran untuk pergi ke kyai di kotanya untuk memintakan doa. Mawar berharap melalui doa dari Kyai tersebut bisa lancar usahanya untuk memiliki anak. Begitu pula dengan Dinda yang juga akan pergi ke kyai.

Sambil nunggu tabungan cukup, kita usaha ke yang lain dulu seperti ke kyai dulu gitu. Soalnya itu dulu yang sesuai budget mbak hehehe, seikhlasnya aja (Mawar, 11 November 2021).

[...]jadi saya memilih mendahulukan yang paling penting dulu, dan kalau sekarang yang sudah lakukan apa yang mampu kita lakukan aja mbak. Yang tidak membutuhkan uang banyak gitu seperti pergi ke kyai (Dinda, 13 November 2021).

Selain dengan usaha non medis, Mawar dan Dinda juga berencana melakukan *Medical Check Up* kembali, dan mencoba program hamil kembali ke dokter. Selain itu, Mawar juga berencana untuk melakukan inseminasi yakni proses memasukkan sperma kedalam Rahim dengan menggunakan alat tertentu yang rencananya akan dilakukan ketika virus covid-19 sudah membaik.

Iya, promil sudah sering. Rencana mau coba inseminasi ini mbak. Tapi belum tahu kapan. Kondisi masih seperti ini, sama ini nabung dulu juga ini (Mawar, 11 November 2021).

Sedangkan pada subjek kedua yakni Tiwi, usaha yang dipilih Tiwi untuk memiliki anak sedikit berbeda dengan subjek pertama. Tiwi dan suami lebih memilih untuk memperbaiki kualitas hidupnya dengan suami. Tiwi akan memperbaiki kualitas hidupnya dengan cara menjaga kualitas hidup yang sehat (lebih mengatur pola makan dan berolahraga). Keputusan Tiwi untuk sekedar melakukan usaha dengan cara memperbaiki kualitas hidup tidak terlepas dari perasaan Tiwi yang sebagian harapannya untuk memiliki anak sudah dipatahkan oleh kondisi suaminya dan telah lelah untuk berusaha yang lebih berarti lagi.

Karena memang aku sudah patah dulu sejak dokter bilang “untuk memiliki anak itu kecil terjadi”. Yaaa bukannya kita ngga percaya sama kuasa tuhan engga. Tapi yaa gimana lagi, keadaan seperti ini. Tapi yaa tetap harapannya pengen punya anak, tapi yaaa bukan yang gimana-gimana gitu. Jadi, kalau ke dokter lagi ngga ada rencana sih udah capek soalnya mbak. (Tiwi, 12 November 2021).

c. Agency Thinking

Mawar dan Dinda memiliki keyakinan bahwa dirinya akan bisa memiliki anak, terdapat keoptimisan dalam diri mereka. Mawar dan Dinda meyakini adanya kekuasaan Allah yang akan memberikan keturunan kepadanya suatu saat nanti.

[...]tapi saya yakin lo, yakin kalau alloh akan memberi. Tapi ntah diberinya kapan (Mawar, 11 November 2021).

Selain itu, Mawar dan Dinda juga memiliki pandangan yang positif mengenai dirinya yang membutanya yakin bisa memiliki anak. Karena dulu mereka sama-sama sudah pernah hamil meskipun pada akhirnya mengalami keguguran. Pengalaman yang berarti itu membuat mereka yakin bahwa dirinya bisa hamil lagi dan tidak mengalami infertil.

[...]jadi sebenarnya saya sudah pernah mengandung, meskipun hanya hitungan minggu. Jadi saya tidak ada pikiran kalau saya mandul itu ngga ada. (Mawar, 11 November 2021).

Yang menjadi motivasi Mawar dan Dinda adalah sama, yakni adalah untuk memberikan cucu kepada orang tuanya.

Iyaaa Mbak. Yaa selain itu yaa saya pengen memberi cucu buat orang tua kita. Ya mereka ngga berharap banget sebenarnya, mereka ngga memaksa. Tapi ya saya pengen gitu. (Mawar, 11 November 2021).

[...] ya meskipun sudah punya cucu dari mas ipar saya tapi beda rumah. Cuman yaaa ngga menuntut juga. Jadi saya pengen membahagian beliau gitu mbak dengan memberi cucu (Dinda, 13 November 2021).

Sedangkan pada subjek kedua yakni Tiwi, Tiwi justru memiliki keyakinan akan mendapatkan kebahagiaan meskipun nantinya ditakdirkan tidak memiliki anak. Tiwi lebih fokus pada apa yang bisa dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan baginya dan suami. Meskipun baginya anak adalah salah satu sumber kebahagiaan, tetapi anak bukanlah jaminan untuk mendapatkan kebahagiaan.

[...]Prinsipku sekarang yaa ngga papa tanpa anak gitu. Dimana aku dan suami masih bisa sama-sama, Apa yang membuat seneng itu yaaa itu kita jalanin aja. Jadi, apapun yang nanti akan Allah takdirkan untuk hidupku, jika memang ngga diberi anak ya ngga papa, aku yakin bisa bahagia juga. Tapi nyatanya memiliki anak juga bukan jaminan kita untuk bahagia kok. (Tiwi, 12 November 2021).

Tema: Faktor yang mempengaruhi harapan

Faktor-faktor penentu kondisi harapan pada subjek juga berhasil diidentifikasi dan diuraikan dalam kategori sebagai berikut.

a. Faktor pendukung

Faktor yang mendukung kondisi harapan pada subjek, dibagi menjadi dua faktor yakni faktor yang berasal dari eksternal dan internal. Faktor eksternal terdiri dari mendapatkan perhatian dan dukungan dari keluarga, mendapatkan penerimaan dari keluarga, dan mendapatkan bantuan secara nyata dari orang terdekat. Adapun faktor pendukung yang berasal dari internal terdiri dari memiliki kontrol atas hidupnya, memiliki upaya untuk

berpikir positif, berusaha dengan realistis, dan menemukan alternatif untuk mencapai tujuan.

Faktor pendukung eksternal

Faktor pendukung eksternal: Mendapatkan perhatian dan dukungan dari keluarga

Meskipun dengan kondisi yang telah dialami oleh subjek yang sering mendapatkan komentar negatif dari lingkungan, dukungan dari orang-orang terdekat yakni keluarga sangatlah berarti. Bahkan dari saudara-saudara juga memberi dukungan kepada subjek. Keluarga Mawar, Dinda dan subjek sama-sama memberi perhatian dan dukungan bagi mereka.

Keluarga itu sebenarnya ngga menuntut banyak, suami juga begitu. Keluarga itu bisa paham saya gimana, mendukung saya lah. Kadang kalau terlihat saya sedang capek gitu dimasakin (Mawar, 11 November 2021).

[...]tapi kalau dari keluarganya Tiwi sangat mendukung sekali dan tidak banyak bicara, lebih menjaga gitu, dan ngga ayo sepet-cepet gitu, mereka juga tidak memaksa kita untuk memiliki anak, mereka juga lebih perhatian gitu [...] (Agus, 23 November 2021).

Faktor pendukung eksternal: Mendapatkan penerimaan dari keluarga

Selain perhatian, keluarga terdekat subjek juga mampu memahami apa yang sedang dialami oleh subjek. Keluarga menerima segala kondisi Mawar dan tidak ingin menambah beban psikis untuk subjek dengan banyak bertanya. Keluarga lebih cenderung untuk diam untuk menjaga perasaan subjek.

Mereka mungkin juga tahu kondisi psikis saya bagaimana itu mungkin juga sudah paham. Jadi, ngga yang kok belum, ayo gini gitu ngga (Mawar, 11 November 2021).

[...] alhamdulillah ibuk itu bisa menerima saya apa adanya mbak, mendukung saya, dan itu juga membuat saya kuat sih mbak. (Dinda, 13 November 2021).

Bahkan bagi keluarga Tiwi yang memang

terdapat permasalahan pada Suaminya, keluarga dari pihak Tiwi juga bisa menerima kondisi tersebut. Bahkan mereka juga meminta untuk tetap mempertahankan pernikahan mereka.

Jadi, kalau orang tua menerima dan paham. Mereka malah berusaha untuk menguatkan saya dan ngga minta saya pisah juga, pokoknya harus diterima karena pernikahan adalah komitmen. (Tiwi. 12 November 2021).

Faktor pendukung eksternal: Mendapatkan bantuan secara nyata

Selain mendapatkan dukungan secara moril dari keluarga terdekat, subjek juga mendapatkan dukungan secara materil yakni mendapatkan bantuan secara nyata dari saudara-saudara berupa ramuan herbal dan sejenisnya. Ketiga subjek mengalami kesamaan dalam hal ini

[...] kadang juga langsung dibuatkan ramuannya, mungkin ya mereka tahu kalau perasaan saya sedang ngga enak. Jadi langsung dibuatkan ramuan gitu, kadang dibelikan madu (Mawar, 11 November 2021).

Yaa lagi, kalau saudara saya mendukung mbak. Mereka peduli, memberi masukan gitu, disuruh minum ini, minum itu, disuruh pijit disini, periksa ke dokter sini oh pernah juga saya dibelikan madu sama zuriat itu mbak (Tiwi, 12 November 2021).

Faktor pendukung internal

Faktor pendukung internal: Memiliki kontrol atas hidupnya

Mawar dan Dinda juga memiliki keyakinan bahwa yang bertanggung jawab atas hidupnya adalah dirinya sendiri. Yang bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya adalah mereka. Maka dari itu, Mawar dan Dinda yakin akan usahanya untuk memiliki anak. Mereka berusaha untuk mengontrol dirinya secara internal dengan selalu berusaha sebisanya. Bentuk kontrol diri yang dimiliki oleh kedua subjek yakni Mawar dan Dinda yakni memiliki upaya untuk berpikir positif, berusaha dengan realistis, dan menemukan alternatif

Meskipun terdapat hambatan dalam perjalanan subjek untuk mendapatkan tujuannya,

mereka tetap mencari cara untuk bisa mengatasi hambatan yang ada dan tetap bertahan ketika menghadapi hambatan. Mawar dan Dinda berusaha untuk lebih berpikir positif dan mencari hikmah dari kondisi yang sedang dialami. Mereka berpikir bahwa apa yang dialami saat ini membuat lebih mudah untuk berbagi dengan saudara-saudaranya tanpa berpikir panjang. Mawar juga mengatakan kalau Mawar sudah memiliki anak mungkin tidak semudah ini untuk berbagi. Mawar berusaha untuk sabar menghadapi apa yang sedang dialaminya, sabar untuk menunggu takdi Allah. Begitu pula dengan Dinda, Dinda merasa dirinya sedang diberi kesempatan untuk mempersiapkan segala sesuatu untuk kebutuhan anaknya kelak.

Yaa sekarang saya hanya sabar aja mbak. Kalau memang rejeki, pasti juga datang kok. Wong kita ngga leye-leye. Kita juga usaha kok, ngga seperti yang dikatakan orang-orang, usahanya kurang lah ini lah halahhh yang tau kan saya dan suami (Mawar, 11 November 2021).

Sedangkan bagi subjek dua yakni Tiwi, Tiwi merasa hidupnya lebih bebas dan memiliki banyak waktu untuk memperhatikan suaminya. Hal tersebut disampaikan oleh Tiwi dan Agus dalam wawancara dengan kutipan sebagai berikut:

Ya kita lebih merasa bebas aja mbak. Lebih banyak waktu untuk berdua dengan suami gitu (Tiwi, 12 November 2021).

Meskipun usahanya terhambat dengan kondisi keuangan, tidak menjadikan Mawar dan Dinda berhenti untuk berusaha. Untuk menyiasati hal tersebut, mereka memilih untuk melakukan usaha yang membutuhkan budget sesuai dengan kondisi keuangan yang ada. Mereka sama-sama memilih untuk bersilaturahmi ke rumah kyai untuk membantu mendoakan agar usahanya dimudahkan untuk memiliki anak. Selain itu, Mawar dan suami juga terus mengumpulkan uang untuk melakukan usaha yang lebih besar yakni melakukan inseminasi.

Sambil nunggu tabungan cukup, kita usaha ke yang lain dulu seperti ke kyai dulu gitu. Soalnya itu dulu yang sesuai budget mbak hehehe, seikhlasnya aja (Mawar, 11 November 2021).

[...]jadi saya memilih mendahulukan yang paling penting dulu, dan kalau sekarang yang sudah lakukan apa yang mampu kita lakukan aja mbak. Yang tidak membutuhkan uang banyak gitu (Dinda, 13 November 2021).

Dengan segala usaha yang telah dilakukan oleh Mawar dan hambatan yang ada, menurut Mawar jika memang tidak diberi kesempatan untuk memiliki anak secara biologis Dia memiliki keinginan untuk mengadopsi anak.

Pengen Mbak. Pengen banget adopsi anak. [...] (Mawar, 11 November 2021).

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan Dinda. Dinda juga memiliki keinginan untuk mengadopsi anak. Selain untuk mengasuh anak yang tidak bisa diasuh orang tuanya, hal tersebut dilakukan Dinda juga dengan harapan sebagai pancingan agar bisa mengandung.

Kita pengen banget mengadopsi anak. Siapa tahu bisa jadi pancingan gitu kan. (Dinda, 13 November 2021).

b. Faktor penghambat

Faktor yang mendukung kondisi harapan pada subjek, dibagi menjadi dua faktor yakni faktor yang berasal dari eksternal dan internal. Faktor eksternal terdiri dari komentar negatif dari lingkungan, kondisi keuangan kurangnya dukungan dari keluarga suami, dan adanya *Azoospermia* yang dialami oleh salah satu suami subjek, sedangkan yang bersumber dari internal adalah kurangnya kontrol diri pada salah satu subjek.

Faktor penghambat eksternal

Terdapat beberapa hal yang justru menurut Mawar menjadi penghambat untuk mendapat tujuannya. Yakni adanya komentar negatif dari lingkungan sekitar dan kondisi keuangan yang kurang baik. Terdapat beberapa perkataan dari lingkungan dengan konotatif negatif yang justru membuat Mawar merasa sedih dan stress.

Iyaaa. Omongan orang itu kadang kalau nggak suka ya ngomong seenaknya aja, nyelekit banget. Bilang mandul ini itu. Itu yang membuat sakit hati, stress gitu. Kalau diturutin ya sakit hati tapi yaa kita kembali

pada yang memberi [...] (Mawar, 11 November 2021).

Mawar juga mengatakan bahwa kondisi keuangan keluarganya juga menjadi salah satu penghambat. Yang bekerja dalam keluarganya hanya suami saja, sehingga usaha yang Mawar lakukan harus menyesuaikan dengan penghasilan suaminya. Mawar belum bisa mencoba usaha yang mengeluarkan biaya besar, dan selama sembilan tahun menikah baru sekarang memiliki rencana untuk melakukan inseminasi karena biaya untuk melakukan inseminasi baru terkumpul sekarang.

Sama yang menghambatan itu uang juga mbak. Kita usahanya kan juga harus menyesuaikan uang kita mbak. jadi, ya selama ini usaha kita itu-itu aja (Mawar, 11 November 2021).

Begitu pula dengan Dinda, adanya komentar negatif dari lingkungan sekitar. Dinda pernah dibilang *gapuk (Infertil)* dan dianggap tidak pantas untuk bahagia. Kondisi keuangan mereka yang kurang baik juga menjadi hambatan. Sering sekali keinginan Dinda untuk berobat harus tertunda karena belum memiliki uang yang cukup. Dinda juga menyatakan jika tidak ada kendala dalam biaya mungkin Dinda sudah bisa melakukan usaha yang lebih besar seperti bayi tabung.

Bagi Tiwi, komentar negatif juga menjadi hambatan untuk berusaha. Selain itu, sedikit berbeda dengan Mawar dan Dinda, keluarga dari pihak suami justru tidak bisa menerima dan tidak percaya dengan kondisi yang dialami oleh anaknya. Bukan hanya itu, orang tua Agus justru menyalahkan Tiwi dan menuduh Tiwi lah yang tidak mau memiliki anak bahkan mengatakan bahwa Tiwi lah yang mengalami kemandulan. Kurangnya dukungan dari keluarga pihak suami ini lah yang menjadi hambatan Tiwi untuk terus berusaha.

[...]tapi kalau dengan orang tua suami, mereka seperti tidak percaya kalau anaknya punya masalah. Bilangnya dari mereka tidak ada yang memiliki riwayat seperti itu. Jadi, mereka malah nuduh saya mandul, nggak mau punya anak dan lain-lain. Jadi lebih ke sering menyalahkan saya dengan kondisi yang saat ini. Padahal secara medis lo sudah jelas, masa iya kami malsu

hasilnya, kan yaaa ngga mungkin kan (Tiwi, 12 November 2021).

Latar belakang *Azoospermia* yang dialami oleh suami Tiwi yakni Agus menurut Tiwi merupakan hambatan terbesar untuk memiliki anak. Tiwi juga sempat berpikir kalau saja suaminya tidak memiliki masalah seperti itu, dirinya akan lebih bersemangat untuk melakukan segala usaha untuk memiliki anak.

Yaaa yang paling besar sih kondisi suami yang seperti itu (*Azoospermia*). Mungkin kalau kondisinya ngga seperti ini aku masih punya semangat untuk usaha lebih. Ini saya ngga menyalahkan suami lo ya. [...] (Tiwi, 12 November 2021).

Faktor penghambat internal

Kurangnya kontrol atas hidupnya sendiri juga membuat Tiwi belum mampu untuk berusaha lebih untuk memiliki anak. Tiwi berpikir bahwa tidak ada usaha lebih yang bisa dilakukan karena suami ini adalah takdir Allah dan tidak bisa ditolak oleh Tiwi dan suami. Adanya

[...]yaaa kita ngga bisa berbuat apa-apa mbak, takdirnya sudah seperti ini. Suami saya dikasih kondisi seperti itu kok, jadi yaaaa kita ngga bisa usaha banyak mbak (Tiwi, 12 November 2021).

Sedangkan dengan Tiwi, belum ada keinginan untuk melakukan adopsi. Hal ini dikarenakan anak biologis dengan adopsi adalah berbeda. Tiwi takut jika nanti tidak bisa memberikan kasih sayang kepada anak asuhnya.

[...] belum siap sih mbak. kan beda ya kalau sama anak sendiri. Takutnya nanti malah aku ngga bisa menyayangi dia seperti anak sendiri (Agus, 23 November 2021).

PEMBAHASAN

Perempuan yang sudah menikah dan memiliki hasrat secara psikologis untuk memiliki anak tetapi belum bisa memiliki anak tanpa kesengajaan atau bukan atas kehendak perempuan tersebut, sering disebut sebagai *Involuntary Childlessness* (Simarmata & Lestari, 2020). Perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perempuan yang sudah menikah sekitar lima

tahun sampai dengan 10 tahun.

Penyebab dari *Involuntary Childlessness* pada Mawar dan Dinda belum diketahui secara pasti. Sedangkan pada Tiwi, penyebabnya dikarenakan *Azoospermia* (sperma kosong) yang dialami oleh suami Tiwi. Berdasarkan penjelasan Tiwi, dokter menyatakan bahwa kondisi tersebut bukan berarti mengalami infertilitas dan tidak bisa memiliki anak. Veevers (dalam Prasetyo & Putra, 2017), menyatakan bahwa kondisi *Involuntary Childlessness* sering disebabkan oleh kerusakan jasmani, namun poin penting untuk mengartikan *Involuntary Childlessness* bukanlah kualitas biologisnya tetapi hasrat psikologisnya.

Perempuan dengan kondisi *Involuntary Childlessness* cenderung lebih banyak merasakan dampaknya dibandingkan dengan pihak suami. Seperti yang dirasakan oleh ketiga subjek, mereka mengaku merasakan beban batin karena sering mendapatkan pertanyaan kapan akan hamil. Hal tersebut sejalan dengan riset Batool & de Visser (2016), dimana perempuan yang belum memiliki anak mereka akan lebih mudah merasakan kemarahan dalam dirinya serta mudah mengalami stress dan depresi

Harapan pada ketiga subjek pertama-tama akan digambarkan berdasarkan dimensi *goals* (tujuan). *Goals* (tujuan) dalam hal ini adalah target pencapaian yang dimiliki seseorang. Hal ini berkaitan pula dengan kemampuan subjek untuk mendefinisikan apa yang menjadi target dalam hidupnya. Berdasarkan data penelitian, tujuan subjek adalah sama yakni masih berharap untuk memiliki anak dalam pernikahannya. Meskipun dalam rumah tangga Tiwi penyebab kondisi *Involuntary Childlessness* telah diketahui, yakni *Azoospermia* yang dialami oleh suaminya tetapi Tiwi masih memiliki sedikit harapan untuk memiliki anak. Meskipun demikian, Tiwi dan suami lebih terfokus untuk mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupannya karena tidak ingin terus-terusan stress membahas kondisi yang sedang keluarganya alam dan membiarkannya berjalan begitu saja. Menurut Jaoul dkk. (2014), hal tersebut merupakan sebuah respon (tak sadar) yang digunakan Tiwi untuk menutupi kecemasannya (*defence mechanism*) dengan membiarkan semua berjalan begitu saja tanpa membahas kondisi yang ada dan terpaku pada sedikit harapan yang dimiliki untuk memiliki anak.

Menurut Fahmi dan Pinem (2018), terdapat hubungannya dengan pernikahan sebagai institusi sosial dan pernikahan sebagai individual. Individu

yang memandang pernikahan sebagai institusi memandang anak sebagai pemenuhan harapan sosial. Hal ini didukung oleh Panggabean (2014), yang menjelaskan bahwa ketika berhadapan dengan orang lain, yang menjadi pertanyaan pertama adalah anak, bukan kekayaan yang dimiliki. Sedangkan pada orang-orang yang memandang pernikahan sebagai individual, menurut Fahmi dan Pinem (2018) tidak menjadikan anak sebagai tujuan pernikahan dan memandang anak bukan sebagai pemenuhan ekspektasi sosial, tetapi lebih kepada demi kedekatan pasangan.

Bagi Mawar dan Dinda, meskipun telah menikah lama tidak menjadi halangan untuk memupuk harapannya untuk memiliki anak. Hal itu dikarenakan bagi mereka anak adalah kuasa Tuhan dan tidak ada yang tidak mungkin bagi Tuhan jika berkehendak memberikan keturunan. Seperti riset yang dilakukan oleh Prasetyo & Putra (2017), menjelaskan bahwa hadir atau tidaknya anak dalam kehidupan rumah tangga merupakan sebuah takdir dari Sang Pencipta yang harus diterima dan tidak bisa ditolak terlepas dari kondisi pasangan tersebut sehat atau tidak.

Dimensi harapan selanjutnya adalah dimensi *pathways thinking*. Dimensi ini diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan satu atau lebih cara yang berguna untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk dapat mencapai tujuan maka seseorang akan memandang dirinya memiliki kemampuan untuk menentukan strategi demi mencapai tujuan. Berdasarkan hasil data, subjek memiliki *pathways thinking* berbeda-beda. Mawar dan Dinda mempunyai *pathways thinking* yang bervariasi, sedangkan subjek kedua yakni Tiwi hanya mempunyai satu jenis *pathways thinking*. Mawar mempunyai *pathways thinking* yakni bersilaturahmi ke rumah kyai untuk memintakan doa kepada Tuhan agar segala usahanya diberi kelancaran lantaran doa dari kyai tersebut, melakukan *medical check up* kembali ke dokter meskipun sudah berulang kali dilakukan, mencoba program hamil lagi, dan mencoba melakukan inseminasi. Pada subjek ketiga yakni Dinda mempunyai *pathways thinking* yaitu juga bersilaturahmi ke rumah kyai untuk memintakan doa, melakukan *medical check up* ulang, dan mencoba program hamil kembali.

Riset yang dilakukan oleh Komalasari dan Septiyanti (2017), perempuan yang mengalami kondisi *Involuntary Childlessness* akan tetap mencari baik untuk pengobatan atau usaha lainnya

untuk memiliki anak meskipun tidak ada penyebab yang pasti mengenai kondisi tersebut. Hal ini juga didukung oleh penjelasan Iskandar dkk. (2019) yang menjelaskan bahwa pasangan yang tidak kunjung memiliki anak akan melakukan berbagai macam usaha agar bisa segera memiliki anak baik dengan cara-cara yang sudah canggih seperti pergi ke dokter atau tradisional seperti pijat bahkan pergi ke orang pintar.

Berbeda dengan subjek kedua, Tiwi lebih memilih *pathways thinking* untuk memperbaiki kualitas hidupnya dengan mengatur pola makannya dan rutin olahraga serta tidak terlalu memikirkan usaha yang lebih berarti. Keputusan yang diambil oleh Tiwi tidak terlepas dari kondisinya yang sudah lelah melakukan usaha seperti yang orang lain lakukan dan sudah dipatahkan oleh diagnose dari dokter yang mengatakan bahwa untuk memiliki anak secara normal itu masih bisa tetapi akan sulit.

Dimensi harapan yang terakhir adalah dimensi *agency thinking*. *Agency thinking* ini bisa diartikan sebagai motivasi yang dimiliki subjek untuk terus berjuang dan berusaha mendapatkan apa yang dituju dan menghadapi hambatan. Mawar dan Dinda merasa sangat optimis dengan kondisinya. Mawar dan Dinda meyakini adanya kekuasaan Allah yang akan memberikan keturunan kepadanya suatu saat nanti. Menurut mereka tidak ada yang tidak mungkin bagi Tuhannya untuk melakukan segala sesuatu. Mereka juga meyakini bahwa segala usaha yang telah dilakukan tidak akan sia-sia dan akan diberi balasan yang sesuai oleh Sang Pencipta. Seperti yang disampaikan oleh Snyder (2007), bahwa dalam sebuah harapan terdapat keyakinan dalam diri seseorang yang diiringi dengan motivasi atau keinginan untuk mendapatkan harapan tersebut. Mawar dan Dinda juga memiliki pandangan yang positif akan dirinya. Mereka sama-sama pernah hamil meskipun mengalami keguguran. Akan tetapi dengan adanya pengalaman tersebut menjadikan mereka tidak ada pikiran yang negatif (infertilitas) tentang dirinya.

Motivasi Mawar untuk memiliki anak adalah memberikan cucu kepada orang tuanya. Tidak jauh berbeda dengan Mawar, Dinda juga memiliki motivasi untuk memberikan cucu kepada orang tuanya meskipun orang tuanya tidak memaksa mereka harus memiliki anak. Dinda juga termotivasi berdasarkan pengalaman orang lain yang meskipun sudah berusia paruh baya tetapi masih bisa memiliki anak. Informasi-informasi yang didapatkan baik baik berasal dari diri sendiri atau berdasarkan

pengalaman orang lain bisa digunakan sebagai motivasi seseorang untuk terus berusaha mendapatkan apa yang diharapkan (Patnani et al., 2021).

Sedangkan pada subjek kedua yakni Tiwi, *agency thinking* yang ditunjukkan oleh Tiwi lebih kepada keyakinannya untuk mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupannya meskipun nantinya ditakdirkan tidak memiliki anak. Tiwi lebih fokus pada apa yang bisa dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan baginya. Meskipun baginya anak adalah salah satu sumber kebahagiaan, tetapi anak bukanlah jaminan untuk mendapatkan kebahagiaan. Menurut Tiwi, justru mereka bisa saling mengeksplor lebih jauh dan saling membahagiakan satu sama lain. Sama seperti yang disampaikan oleh Hansen (dalam Tanaka & Johnson, 2016), bahwa ada hal berbeda dimana kebanyakan perempuan merasa tidak puas dengan pernikahannya ketika tidak ada kehadiran anak, tetapi menurut penelitian Hansen tersebut justru mereka mendapatkan kebebasan dan bisa mencapai tingkat kebahagiaan mereka sendiri dengan caranya sendiri, serta memiliki momen untuk mendalami satu sama lain.

Kehidupan subjek yang mengalami *Involuntary Childless* tentunya tidak mudah, dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi bagaimana harapan subjek. Yang pertama adalah faktor pendukung yang bersumber dari eksternal dan internal. Hert (dalam Muharromah & Hendriani, 2020), bahwa adanya dukungan dari keluarga adalah hal yang penting untuk menumbuhkan kembali harapan seseorang. Safarino dan kawannya Smith (dalam Parise et al., 2017) juga menambahkan bahwa dukungan sosial yang ditunjukkan untuk para perempuan dengan kondisi *Involuntary Childlessness* adalah dalam bentuk dukungan emosional dan memberikan informasi. Selaras dengan pendapat tersebut, tiga subjek menyampaikan bahwa mereka mendapatkan dukungan sosial terutama keluarga dan saudara yang berusaha menerima kondisi subjek, memberi perhatian dan dukungan kepada subjek, bahkan memberikan bantuan secara nyata. Hal tersebutlah yang menjadi faktor pendukung secara eksternal.

Faktor pendukung secara internal dalam hal ini adalah memiliki kontrol atas hidupnya: memiliki upaya untuk berpikir positif, berusaha dengan realistis, dan menemukan alternatif untuk mencapai tujuan. Menurut Weil (2000), harapan memiliki hubungan dengan kemampuan kontrol

diri seseorang. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik, maka akan memiliki harapan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Selain itu, Subjek juga berusaha untuk lebih berpikir positif dan mencari hikmah dari kondisi yang sedang dialami. Mawar dan Dinda juga memiliki rencana untuk melakukan adopsi apabila memang Tuhan tidak memberikan rejeki anak secara biologis. Akan tetapi bagi mereka dengan mengadopsi anak bisa digunakan sebagai bentuk pancingan agar bisa segera hamil. Riset dengan hasil yang sama juga disampaikan oleh Prasetyo beserta kawannya yakni Putra (2017), bahwa salah satu bentuk coping stress pasangan yang belum bisa memiliki anak adalah dengan adanya keberadaan anak yang diadopsi atau keponakan dalam keluarganya dengan harapan sebagai pancingan atau sebagai harapan yang akan merawat saat masa tua.

Faktor kedua yakni faktor penghambat yang bersumber pula dari eksternal dan internal. Faktor penghambat yang bersumber dari eksternal. Faktor eksternal terdiri dari komentar negatif dari lingkungan, kondisi ekonomi yang kurang baik, kurangnya dukungan dari keluarga suami, dan adanya *Azoospermia* yang dialami oleh salah satu suami subjek, sedangkan yang bersumber dari internal adalah kurangnya kontrol diri pada salah satu subjek.

Menurut Tanaka dan Johnson (2016), komentar negatif dan timbulnya banyak pertanyaan sudah biasa dirasakan bagi perempuan dengan kondisi sama karena berada dalam negara yang memiliki pandangan pronatalis yang kuat, tidak lain adalah Indonesia. Subjek menginformasikan bahwa mereka mendapatkan komentar negatif dari lingkungan yang mana hal tersebut lama-kelamaan membuat subjek semakin stress. Bahkan ketika subjek mulai merasa tenang, ketika ada orang yang sedikit menanyakan kembali mengenai anak maka, kecemasan dan kesedihan subjek muncul kembali.

Selain komentar negatif, bagi Tiwi kurangnya dukungan dari keluarga suami merupakan hambatan yang cukup besar. Dalam kasusnya, pihak suaminya yang memiliki permasalahan, akan tetapi keluarga dari pihak suami tidak mempercayainya dan justru menuduh kembali Tiwi yang mengalami infertilitas dan tidak menginginkan kehadiran anak dalam rumah tangganya. Hal ini membuktikan bahwa pihak perempuan kembali mendapatkan perlakuan yang tidak baik. Sedangkan menurut Hidayat dan Nurhayati (2019), individu yang memperoleh

dukungan dari keluarganya akan lebih mampu untuk bertahan ketika dihadapkan dengan permasalahan karena merasa memiliki motivasi untuk terus berusaha.

Kurangnya kontrol diri dalam hidup, juga menjadi faktor penghambat secara internal bagi Tiwi. Tiwi belum mampu untuk berusaha lebih untuk memiliki anak. Tiwi berpikir bahwa tidak ada usaha lebih yang bisa dilakukan karena semua ini adalah takdir Sang Pencipta dan tidak bisa ditolak oleh Tiwi dan suami. Pandangan Tiwi yang memandang kehidupannya dan suami bergantung dengan kuasa Sang Pencipta. Tiwi juga belum ada keinginan untuk mengadopsi anak. Hal ini dikarenakan kekhawatiran Tiwi yang menganggap dirinya tidak bisa menyayangi dan membesarkan anak adopsi sama seperti anak dengan darah dagingnya sendiri, sehingga Tiwi tidak yakin untuk melakukan adopsi.

Sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Jaoul dkk. (2014), yang menjelaskan bahwa pasangan yang kesulitan dalam memiliki anak atau mengalami *Involuntary Childlessness* kesulitan untuk menerima atau memilih untuk melakukan adopsi. Hal ini dikarenakan pasangan akan mengingat secara terus-menerus bahwa dirinya atau pasangannya memiliki masalah yang mengakibatkan kesulitan untuk memiliki anak. Pasangan tersebut juga memiliki kecemasan dan ketakutan apabila tidak bisa menjadi sosok ibu dan ayah yang baik selayaknya peran orang tua untuk anaknya. Kesibukan Tiwi dengan Suami yang sama-sama bekerja juga berakibat pada kesulitan mereka dalam meluangkan waktu untuk berobat atau sekedar pergi ke dokter. Hal ini juga menjadi bukti bahwa kontrol diri dalam diri Tiwi masih kurang.

Dari faktor-faktor yang telah dijelaskan, Subjek pertama yakni Mawar mengalami lebih banyak faktor pendukung baik secara eksternal atau internal. Begitu pula dengan Dinda sebagai subjek ketiga, juga memiliki lebih banyak faktor pendukung daripada penghambat. Sedangkan pada subjek kedua yakni Tiwi, mengalami lebih banyak faktor penghambat secara eksternal. Hal ini berakibat pada perbedaan pengembangan *pathways thinking* yang mereka tentukan. Mawar dan Dinda memiliki banyak strategi untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya seperti melakukan pengobatan tradisional dan medis, mencoba program hamil lagi, bahkan memiliki rencana untuk melakukan inseminasi. Sedangkan Tiwi memilih mengembangkan *pathways thinking* nya dengan

cara memperbaiki kualitas hidup.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian terhadap harapan pada perempuan yang belum memiliki anak memperoleh kesimpulan bahwa kondisi *Involuntary Childlessness* menjadikan perempuan mengalami kemarahan, merasa terpukul, dan memiliki beban batin. Selain itu, mereka juga harus mendapatkan komentar negatif dari lingkungan yang membuat mereka stress. Akibatnya subjek menjadi membatasi pertemanan mereka dengan orang-orang yang tidak bisa memahaminya.

Meskipun dengan dampak yang dirasakan oleh subjek, subjek masih tetap memiliki harapan. Akan tetapi, dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan antara subjek Mawar, Dinda dengan Tiwi. Mawar dan Dinda menciptakan *agency thinking* berupa keoptimisan dan motivasi yang tinggi untuk memiliki anak serta memiliki *pathway thinking* yang bervariasi seperti pergi ke Kyai, melakukan *medical check up* ulang, melakukan program hamil ulang, mencoba inseminasi, serta memiliki alternatif ketika menghadapi sebuah hambatan. Sedangkan subjek dua yakni Tiwi menciptakan berbagai macam *agency thinking* berupa keoptimisan dan motivasi yang tinggi untuk memiliki anak tetapi hanya memiliki *pathway thinking* dengan hanya memperbaiki kualitas hidup dan tidak melakukan usaha lain yang lebih berarti akibat merasa sudah lelah jika harus melakukan usaha-usaha lagi.

Perbedaan *pathway thinking* pada ketiga subjek dipengaruhi oleh faktor pendukung yang secara umum seperti mendapatkan dukungan dari keluarga terdekat dan memiliki kontrol diri atas hidup. Sedangkan untuk faktor penghambatnya secara umum adalah komentar negatif dari lingkungan. Secara khusus bagi Tiwi hambatan yang dialami adalah adanya penyebab *Involuntary Childlessness* yang sudah diketahui secara pasti yakni *Azoospermia* yang dialami oleh pasangan dan kurangnya dukungan dari keluarga dari pihak pasangan. Adanya perbedaan pada hambatan yang dirasakan oleh Tiwi inilah yang menyebabkan perbedaan *pathway thinking* pada Tiwi dengan subjek yang lainnya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai *Involuntary Childlessness* kembali. Penelitian selanjutnya dapat membahas pada topik-topik yang berfokus pada usaha untuk membangun

dukungan sosial bagi perempuan dengan kondisi yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Batool, S. S., & de Visser, R. O. (2016). Experiences of infertility in british and Pakistani women: A cross-cultural qualitative analysis. *Health Care for Women International*, 37(2), 180–196. <https://doi.org/10.1080/07399332.2014.980890>
- Bell, A. V. (2019). “I’m not really 100% a woman if i can’t have a kid”: Infertility and the intersection of gender, identity, and the body. *Gender and Society*, 33(4), 629–651. <https://doi.org/10.1177/0891243219849526>
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Braun, V., Clarke, V., Braun, V., & Clarke, V. (2006). Applied qualitative research in psychology. *Applied Qualitative Research in Psychology*, 0887(2006). <https://doi.org/10.1057/978-1-137-35913-1>
- Budiati, A. C. (2010). Aktualisasi diri perempuan dalam sistem budaya jawa (Persepsi perempuan terhadap nilai-nilai budaya jawa dalam mengaktualisasikan diri). *Pamator*, 3(1), 51–59. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1486820>
- Cathlin, C. A., Anggreany, Y., & Dewi, W. P. (2019). Pengaruh harapan terhadap resiliensi wanita dewasa muda yang pernah mengalami abortus spontan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 6, 1–13. <https://doi.org/10.24854/jpu02019-106>
- Chintia, T. S., Sulistyarini, R., & Djumikasih. (2013). Perceraian karena tidak memiliki keturunan dan campur tangan orang tua: Studi Putusan Perkara Nomor 1294/Pdt.G/2011/PA.Mlg Korelasinya dengan Pasal 19 huruf f Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975. *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Brawijaya*, 53(9), 1689–1699. <http://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/903/894>
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Pustaka Pelajar.
- Fahmi, S., & Pinem, M. (2018). Analisis nilai anak dalam gerakan keluarga berencana bagi keluarga Melayu. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 112. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.9653>
- Fariza, A. M. (2017). Upaya pasangan yang tidak memiliki anak untuk mempertahankan perkawinan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(2), 1127–1146. <https://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society/article/download/100/90/>
- Ferland, P., & Caron, S. L. (2013). Exploring the long-term impact of female infertility: A qualitative analysis of interviews with postmenopausal women who remained childless. *The Family Journal*, 21(2), 180–188. <https://doi.org/10.1177/1066480712466813>
- Fieldsend, M., & Smith, J. A. (2020). “Either stay grieving, or deal with it”: The psychological impact of involuntary childlessness for women living in midlife. *Human Reproduction*, 35(4), 876–885. <https://doi.org/10.1093/HUMREP/DEAA033>
- Gedvilaite-Kordusiene, M., Tretjakova, V., & Krzyzowski, L. (2020). Women’s feelings about childlessness in two pro-natalist countries. *Polish Sociological Review*, 210(2), 229–244. <https://doi.org/10.26412/psr210.06>
- Hadley, R. A. (2019). The impact of male involuntary childlessness. *Psychreg Journal of Psychology*, 3(2), 58–64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3236689>
- Harsyah, N. R., & Ediati, A. (2015). Perbedaan sikap laki-laki dan perempuan terhadap infertilitas. *Jurnal Empati*, 4(4), 225–232. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/14323/13855>
- Hidayat, N., & Nurhayati, S. R. (2019). The effect of social support and hope on resilience in adolescents. *Humaniora*, 10(3), 219. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v10i3.5852>
- Ilmia, A. W., & Latipun. (2020). The happiness of involuntarily childless women: A qualitative study. *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 10(2), 43–50. <https://doi.org/10.5923/j.ijpbs.20201002.03>
- Iskandar, A. M., Kasim, H., & Halim, H. (2019). Upaya pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak dalam mempertahankan harmonisasi keluarganya. *Society*, 7(2), 146–

- 162.
- Jaoul, M., Bailly, M., Albert, M., Wainer, R., Selva, J., & Boitrelle, F. (2014). Identity suffering in infertile men. *Basic and Clinical Andrology*, 24(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/2051-4190-24-1>
- Kartono, K. (2017). *Psikologi wanita: Sebagai ibu dan nenek*. CV mandar maju.
- Komalasari, G., & Septiyanti, R. (2017). Koping stres wanita menikah yang belum dikaruniai anak. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 6(2), 61–65. <https://doi.org/10.21009/jppp.062.01>
- Kusmana. (2020). Kodrat perempuan dan Al-Qur'an dalam konteks Indonesia modern: Isyarat dan persepsi. *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 19(1). <http://202.0.92.5/pusat/MUSAWA/article/view/2083/1705>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(33), 145–151. <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/102/71>
- Muharromah, R., & Hendriani, W. (2020). Hubungan antara harapan (hope) dengan resiliensi terhadap istri yang mengalami involuntary childless. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i12019.19-27>
- Panggabean, G. S. (2014). Involuntary childlessness, stigma and women's identity. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9(1), 51–62. <https://media.neliti.com/media/publications/130928-EN-involuntary-childlessness-stigma-and-wom.pdf>
- Parise, M., Gatti, F., & Iafrate, R. (2017). Religiosity, marital quality and couple generativity in Italian couples belonging to a Catholic spiritual association: A qualitative study. *Journal of Religion and Health*, 56(5), 1856–1869. <https://doi.org/10.1007/s10943-016-0346-0>
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2021). Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 117. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>
- Prasetyo, I. H., & Putra, B. A. (2017). Penerimaan diri pada wanita involuntary childless (Ketiadaan anak tanpa kerelaan). *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 6(1), 39–48. <http://url.unair.ac.id/9a92e446>
- Pujari, S., & Unisa, S. (2014). Failing fatherhood: A study of childless men in rural andhra pradesh. *Sociological Bulletin*, 63(1), 21–40. <https://doi.org/10.1177/0038022920140102>
- Santoso, L. (2014). *Penerimaan pasangan suami istri terhadap involuntary childlessness dalam film Tesk Pack: You're my baby*. 2(2). <https://media.neliti.com/media/publications/80555-ID-none.pdf>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development*. McGraw-Hill Education. <http://libgen.lc/ads.php?md5=a34b934bc87b9347c483397bc8306b74>
- Sari, N. L. K. R., & Widiasavitri, P. N. (2018). Gambaran kesejahteraan subjekif pada wanita yang mengalami involuntary childlessness. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(02), 357. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i02.p11>
- Simarmata, O. Y., & Lestari, M. D. (2020). Harga diri dan penerimaan diri pasangan menikah tidak memiliki anak di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1, 112–121. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/57810>
- Snyder, C R. (2002). Hope Theory : Rainbows in the mind psychologicsl inquiry. *Oxford University Press Publication, February 2012*, 37–41. <https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1304>
- Snyder, Charles Richard. (2007). *Handbook of hope: Teory, measures, and applications*. Elsevier, Academic Press. <http://libgen.lc/edition.php?id=138162138>
- Tabong, P. T. N., & Adongo, P. B. (2013). Infertility and childlessness: A qualitative study of the experiences of infertile couples in Northern Ghana. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.1186/1471-2393-13-72>
- Tanaka, K., & Johnson, N. E. (2016). Childlessness and mental well-being in a global context. *Journal of Family Issues*, 37(8), 1027–1045. <https://doi.org/10.1177/0192513X14526393>
- Weil, C. M. (2000). Exploring hope in patients with end stage renal disease on chronic hemodialysis. *ANNA Journal*, 27, 219–223.
- Wiweko, B. (2018). Inovasi kedokteran reproduksi di era disrupsi. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 6(3). <https://doi.org/10.23886/ejki.6.10089>